

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gambaran umum tentang Jepang, banyak yang berpendapat bahwa, salah satunya adalah tentang kemajuan Jepang. Jepang disebut sebagai negara maju karena di antaranya memiliki standar hidup yang relatif tinggi melalui teknologi tinggi dan ekonomi yang merata. Di bidang teknologi, Jepang sudah lebih maju atau paling tidak, sama dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya mengalahkan kemampuan negara-negara berkembang. Perkembangan teknologi tersebut meliputi bidang kedokteran, industri, peralatan militer, pengolahan makanan, farmasi, konstruksi, serta alat informasi dan telekomunikasi.

Perkembangan teknologi Jepang telah dimulai ketika Jepang memodernisasikan negaranya pada masa Meiji. Oleh karenanya, ketika Jepang meluluhlantakkan pelabuhan Pearl Harbour, Hawaii, Amerika Serikat pada 1941, Jepang telah menggunakan peralatan perang yang sudah modern. Teknologi di Jepang terus berkembang sampai sekarang. Hal ini salah satunya ditandai dengan banyaknya berbagai jenis barang atau peralatan produksi Jepang dalam kehidupan sehari-hari yang ditemui di Indonesia, antara lain perangkat komputer dan laptop dengan merk Toshiba dan Sony Vaio, televisi, *handphone*, kipas angin, kulkas, dan *ricecooker*, dan dibidang otomotif, seperti mobil dan motor dengan merk Suzuki, Toyota, Daihatsu, Yamaha, Honda, robot, dan lain-lain.

Keberhasilan Jepang sebagaimana disebutkan di atas, merupakan hasil dari upaya sumber daya manusia Jepang yang mempunyai karakter rajin, disiplin, pekerja keras dan rasa malu. Rasa malu sudah menjadi budaya dalam masyarakat Jepang, sehingga dikenal dengan sebutan budaya malu. Budaya malu berasal dari ajaran Shintoisme dan Budhisme. Menurut paham Shintoisme

dan Budhisme, nilai yang paling tinggi dalam hidup adalah rasa malu, sehingga tindakan seluruh orang Jepang harus menjaga rasa malu tersebut. Ini artinya orang Jepang mendasarkan tindakan mereka pada pertimbangan apakah tindakan tersebut akan menimbulkan rasa malu atau tidak. Jika iya, maka mereka akan berusaha untuk menghindari tindakan tersebut. Malu bagi orang Jepang adalah standar untuk menilai baik atau buruknya suatu tindakan.

Rasa malu atau budaya malu (*haji no bunka*) di Jepang, jika dibandingkan dengan budaya malu di Indonesia sangat berbeda. Dalam buku “Pedang Samurai dan Bunga Seruni” karya Ruth Bennedict dijabarkan, jika orang Jepang melakukan hal-hal yang menimbulkan rasa malu misalnya dikarenakan gagal dalam mengemban tugas, membuat masalah atau kerugian bagi pihak lain, maka ada rasa di dalam diri mereka yang mendorong mereka untuk menebus kesalahan yang mereka perbuat, misalnya mundur dari suatu jabatan atau bunuh diri. Mereka lebih memilih mati daripada menanggung malu. Sementara rasa malu yang sering ada pada orang Indonesia adalah rasa kurangnya kepercayaan diri atau rendah diri, merasa canggung, merasa kurang bebas bersikap atau berbicara.

Selain karena rasa malu dan rasa tanggung jawab, penyebab bunuh diri di Jepang sekarang ini juga seputar pada urusan perekonomian dan kehidupan sosial. Kemudian jika dahulu pelaku bunuh diri adalah seseorang yang berusia dewasa atau lanjut usia, pada masa sekarang, seseorang yang melakukan bunuh diri banyak juga dijumpai usia muda seperti anak-anak dan remaja.

Sebenarnya fenomena bunuh diri di Jepang dari tahun 2009 mengalami penurunan sebagaimana catatan putih Badan kepolisian Nasional Jepang, tetapi bunuh diri yang terjadi pada anak Sekolah Dasar (SD), anak Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan anak Sekolah Menengah Atas (SMA) mulai dari usia 10 tahun sampai 19 tahun terus mengalami peningkatan sejak tahun itu. Kemudian data pada 2016 menunjukkan ada 21.897 kasus bunuh diri di Jepang. Bunuh diri tersebut dilihat berdasarkan kelompok umur. Pada kelompok umur 10 tahun hingga 19 tahun, anak-anak yang bunuh diri sebanyak 519 anak, sisanya adalah orang dewasa dan orang tua. Pada 2017 dari 21.321 kasus bunuh diri, terdapat

567 anak berusia 10 tahun hingga 19 tahun yang melakukan bunuh diri, sedangkan pada 2018 semakin banyak anak usia 10 tahun hingga 19 tahun yang melakukan bunuh diri yaitu menjadi 599 anak dari 20.840 kasus (National Police Agency, 2018).

Kemudian Pada 2019, penulis mendapatkan data bahwa kasus bunuh diri di Jepang semakin menurun. Hal ini dapat dilihat dari catatan putih Badan Kepolisian Nasional Jepang, terhitung dari Januari 2019 sampai akhir Desember 2019 terdapat 19.959 kasus bunuh diri di Jepang. Jumlah tersebut pun menurun dibanding tahun 2018 dengan total 20.840 kasus. Hal itu menunjukkan bahwa adanya penurunan angka sejumlah 881 kasus , tetapi di dalam catatan putih Badan Kepolisian Nasional Jepang, pelaku bunuh diri tersebut belum dikelompokkan karena di publikasikan setiap bulan Maret . (National Police Agency, 2019).

Namun demikian, menurut berita yang penulis temukan, pelaku bunuh diri anak-anak di Jepang terutama siswa sekolah dasar masih banyak jumlahnya. Hal ini jika memakai logika berpikir orang Indonesia, kasus ini sangat aneh karena dalam usia yang masih sangat muda, anak-anak Jepang tersebut sangat berani untuk menghadapi kematian, terlebih jika dihubungkan dengan pemahaman dalam agama bahwa hal tersebut merupakan dosa, memang jika dihubungkan dengan budaya masyarakat Jepang yang tidak mengaitkan suatu perbuatan dengan agama, hal itu bukanlah suatu dosa, namun Jepang sangat menjunjung tinggi etika moral, di mana pendidikan moral di Jepang diwajibkan oleh pemerintah Jepang agar diberikan sejak di sekolah taman kanak-kanak dan menurut pemikiran penulis hal tersebut tujuannya agar anak-anak sejak dini sudah mengenal baik buruknya perbuatan, kemudian memahaminya, maka dengan masih banyaknya anak-anak sekolah dasar melakukan bunuh diri menjadi suatu masalah yang perlu diteliti. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang penyebab dan pencegahan kasus bunuh diri pada anak-anak di Jepang dengan tema Upaya pencegahan perilaku bunuh diri pada anak sekolah dasar di Jepang.

Penyebab bunuh diri anak sekolah dasar di Jepang sebagaimana disebutkan di atas sangat beragam, penyebab tersebut seharusnya diketahui oleh orang tua dan guru, kemudian bagaimana pencegahannya. Orang tua dan guru setidaknya memahami dan mengetahui cara mencegah anak melakukan bunuh diri mengingat mereka pun telah dibentuk menjadi sumber daya manusia yang mempunyai karakter berdasarkan etika moral yang dikenal dengan *Bushido*, salah satunya pantang menyerah. Terlebih lagi Ryusuke Hagiwara, yang bertugas dalam pencegahan bunuh diri di Kementerian Kesehatan Jepang, menyebutkan bahwa;

"Guru konseling sekarang tersedia di banyak sekolah, bahkan di tingkat dasar. Kementerian Pendidikan Jepang memberikan pamflet berbentuk komik kepada anak-anak sekolah dasar. Pamflet tersebut mengajari siswa untuk menilai perasaan mereka sendiri serta mengajarkan mereka langkah-langkah untuk mengurangi stres dan mendorong mereka untuk meminta tolong."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah bunuh diri di Jepang.
2. Pandangan orang Jepang terhadap bunuh diri.
3. Maraknya bunuh diri pada anak-anak sekolah dasar di Jepang.
4. Penyebab perilaku bunuh diri pada anak-anak sekolah dasar di Jepang yang beragam.
5. Upaya pencegahan perilaku bunuh diri pada anak-anak sekolah dasar di Jepang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang penyebab dan upaya pencegahan perilaku bunuh diri pada anak-anak sekolah dasar di Jepang .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah bunuh diri di Jepang?
2. Apa penyebab bunuh diri pada anak-anak Sekolah Dasar di Jepang?
3. Bagaimana upaya pencegahan perilaku bunuh diri pada anak sekolah dasar di Jepang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sejarah bunuh diri di Jepang.
2. Penyebab bunuh diri pada anak-anak Sekolah Dasar di Jepang.
3. Upaya pencegahan perilaku bunuh diri pada anak Sekolah Dasar di Jepang.

F. Landasan Teori

1. Penyebab

Penyebab adalah hal yang menjadikan timbulnya sesuatu.

2. Pencegahan

Upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Preventif secara etimologi berasal dari bahasa latin *pravenire* yang artinya datang sebelum/antisipasi/mencegah untuk tidak terjadi sesuatu. Dalam pengertian yang luas preventif diartikan sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang (Oktavia, 2013).

Pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Dengan demikian, pencegahan merupakan tindakan. Pencegahan identik dengan perilaku. (KBBI, 2007)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pencegahan adalah suatu hal yang sengaja dilakukan untuk menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

3. Perilaku

Psikologi yang berasal dari kata psyche (pikiran) dan logos (ilmu) adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia. Perilaku adalah tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan serta proses yang dilakukan oleh organisme. Selaras dengan yang ditulis oleh Robert Kwik, sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo, s., perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku adalah suatu kebiasaan atau sifat seseorang yang mendapat pengaruh dari lingkungan sosial dan bawaan genetik.

4. Bunuh Diri

Bunuh diri menurut Imam Shalahuddin al-Jallil (2007:86) adalah membunuh diri sendiri yang juga merupakan gambaran dari keputusan yang sudah mencapai titik klimaks, seperti sudah tidak ada harapan hidup lagi dan juga tidak ada kebahagiaan yang bisa diraih lagi, karena itu bunuh diri menjadi jalan keluarnya, sedangkan menurut Keliat (1994) bunuh diri adalah tindakan agresif yang merusak diri sendiri yang dapat mengakhiri kehidupan dan merupakan keadaan darurat psikiatri karena individu berada dalam keadaan stress yang tinggi

Bunuh diri menurut *American psychological association*,

“**Suicide** is the act of killing yourself, most often as a result of depression or other mental illness.”

“Bunuh diri adalah suatu tindakan membunuh diri sendiri, kebanyakan dilakukan karena memiliki depresi atau penyakit mental lainnya yang tidak disadari” (*American psychological association*, 2019, hal. 1).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa bunuh diri adalah suatu tindakan di mana seseorang yang sudah tidak bisa berfikir jernih dalam menghadapi masalah dan merasa sudah putus asa menjalani hidupnya dengan cara mengakhiri hidupnya sendiri yang bisa dilakukan dengan bermacam macam cara.

5. Kebudayaan

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Burnett Tylor, 1924)

Kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Zakky, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu tradisi yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain dalam suatu masyarakat.

6. Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Putri, 2019), sedangkan menurut Wong (2008), anak Sekolah Dasar adalah anak pada usia 6 – 12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak, periode ketika anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh ketrampilan tertentu (Ligina,&Ikeu, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak sekolah dasar (SD) adalah anak dengan rentang usia 6 – 12 tahun, di mana di usia tersebut didikan orang tua dan guru yang dapat membantu dalam membentuk karakter sang anak, dan di usia tersebut anak sudah mampu mempelajari dasar-dasar pengetahuan dan berbagai hal baru untuk bekal dirinya di masa depan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan riset di rumah, di Perpustakaan Universitas Darma Persada, dan di Perpustakaan Nasional dari bulan Oktober 2019 akhir hingga Januari 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kepustakaan dengan mencari inspirasi dari skripsi yang ada di Perpustakaan Universitas Darma Persada, memanfaatkan koleksi buku dari Perpustakaan Nasional, melalui riset dari berbagai artikel, koran dan web resmi kepolisian Jepang.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi penulis adalah dapat menambah pengetahuan serta memahami tentang perilaku bunuh diri pada anak-anak sekolah dasar di Jepang.

Manfaat penelitian ini bagi universitas adalah dapat menambah referensi di Perpustakaan Universitas Darma Persada untuk mahasiswa

Manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai referensi untuk mahasiswa semester akhir (khususnya mahasiswa Universitas Darma Persada) yang sedang menyusun skripsi dalam penelitian dengan tema yang sama berikutnya.

I. Sistematika Penulisan

BAB I,

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II,

Bab ini merupakan pemaparan tentang sejarah bunuh diri di Jepang.

BAB III,

Bab ini merupakan pembahasan tentang penyebab dan upaya pencegahan perilaku bunuh diri pada anak sekolah dasar di Jepang.

BAB IV,

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang upaya pencegahan perilaku bunuh diri.